

# RAGAM PENCITRAAN DIRI YESUS SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI DALAM KRISTEN

Erham Budi Wiranto\*

## *Abstract*

*As the central figure in Christianity, Jesus has been portrayed in many ways along history. Various cultural backgrounds as well as motives influence the image of Jesus. This phenomena let Christian scholars think deeper about the need of contextualization in recent Christian life. Realizing that Christians are spreading out over the world, adaptation and acceptance to diversity is urgently needed. Therefore, they so called Contextual Theology is an appropriate proposal in facing the diversity in Christianity as the influence of indigenous or local culture and other motives, particularly liberation for Christian population in the third world. This paper explores some manifestations of images of Jesus that portrayed in various background whether local culture, political motives, and pop-culture.*

**Keywords:** Yesus, Teologi Kontekstual

## **A. Pendahuluan**

Menurut Knitter, Yesus adalah realitas unik bukan karena ia berbeda dengan yang lain namun perannya sebagai *Essence of Christianity* yang dengannya Injil tergenapi, dan jika umat Kristen mampu melihat dan memahami cara yang tepat menghadapi dunia, hal itu tidak terlepas dari peran Yesus.<sup>1</sup> Dengan mengingat peran Yesus yang demikian sentral, umat Kristen selalu berusaha untuk dekat dengan Yesus. Salah satu cara yang ditempuh agar dekat secara emosional dengan Yesus adalah mencitrakan Yesus sesuai penggambaran injil serta interpretasi manusia terhadapnya.

---

<sup>1</sup> Paul F. Knitter, *Jesus and Other Names; Christian Mission and Global Responsibility* (New York: Orbis Book, 2001), 85.

Yesus Kristus di benak umat Kristen tidak sekedar dipandang sebagai klaim ontologis, tapi juga sebuah klaim yang memiliki asas manfaat atau fungsional.<sup>2</sup> Dengan pengertian bahwa memiliki Yesus berarti mendapatkan manfaat baik bagi individu maupun kehidupan umat secara luas. Berdasar alasan inilah kehadiran Yesus perlu dikontekskan dengan lokalitas atau kepentingan tertentu, dan oleh karenanya Yesus sering dimunculkan dalam bentuk pencitraan tertentu pula.

Berkaitan dengan hal tersebut, apa yang disebut Hegel sebagai *Absolute Knowledge became objectively possible*<sup>3</sup> tampaknya terus termanifestasi hingga saat ini. Analisa Hegelian ini mampu memahami penubuhan sesuatu yang tak kasat mata menjadi karya yang mampu diobservasi secara obyektif. Sebagai misal, penubuhan (mempersonifikasikan) dewa-dewa dalam mitologi Yunani merupakan upaya mengobyektifkan sesuatu yang *absolute* itu hingga menjadi kian dekat pada dunia yang profan. Bahkan upaya ini hampir ada di setiap peradaban dan hampir di semua religi dan agama besar sekalipun. Hal ini bisa dipahami mengingat manusia adalah makhluk penyimbol (*homo symbolicum*). Maka wajar jika dalam rentang sejarah banyak manusia yang mencoba menggambarkan sosok transenden itu menjadi sesuatu yang dapat didekati secara indrawi, yaitu sebagai obyek yang nyata. Lantas bagaimana dengan penubuhan kembali diri Yesus setelah sekian lama firman yang menjadi tubuh itu tiada? Kemudian bagaimana memandang penubuhan itu dalam kerangka teologi kontekstual?

Penubuhan kembali yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah mengembalikan bentuk Yesus sebagai darah dan daging yang hidup, bukan pula memetaforkan tubuh Yesus menjadi Gereja ataupun tubuh umat Kristen sendiri yang juga merupakan “anak-anak Tuhan.” Namun penubuhan Yesus yang dimaksud adalah penggambaran Yesus melalui berbagai media, terutama karya seni, baik yang berupa lukisan, relief, maupun patung.

Sebelum menelusuri ragam penggambaran Yesus, tulisan ini, pertama akan menyinggung Teologi Kontekstual yang merupakan pijakan teoretis dalam memandang berbagai pencitraan Yesus. Tujuannya adalah mengetahui cara memahami beragam pencitraan Yesus dari sudut pandang teologi kontekstual,

---

<sup>2</sup> Monica K. Hellwig, “Christology in the Wider Ecumenism,” dalam Gavin D’Costa (ed.) *Christian Uniqueness Considered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religion* (New York: Orbis Book, 2002), 109.

<sup>3</sup> Arthur C. Danto, *The Body/Body Problem; Selected Essays* (London: University of California Press, 2001), 3.

bukan dari sudut pandang teologi yang terlalu formal. Sehingga ketika melihat pencitraan Yesus yang sangat unik, beragam, dan “aneh”, tidak akan muncul justifikasi benar-salah, namun lebih melihatnya sebagai ekspresi iman dalam konteks tertentu. Kedua, tulisan ini akan mengeksplor beragam penggambaran diri Yesus dalam berbagai konteks. Misalnya, bagaimana Yesus digambarkan dalam budaya tertentu, bagaimana pula politik mempengaruhi penggambaran diri Yesus, serta, yang tidak kalah menariknya adalah melihat penggambaran Yesus terkini dalam *pop-culture* di mana batas antara kontekstualisasi dengan *blasphemy* menjadi semakin tipis. Terakhir akan diberikan beberapa refleksi yang dianggap perlu.

## B. Teologi Kontekstual

Menurut analisa Stanley Hauerwas seperti dikutip Daniel KS Koh, acapkali tradisi Kristen yang *European centric* dianggap sebagai alien oleh kebudayaan lain atau lokalitas tertentu, sebaliknya Kristen Eropa juga pernah menganggap orang di luar komunitas mereka sebagai alien atau *stranger*.<sup>4</sup> Relasi antar budaya yang bersekat semacam ini, bagi para pekerja misi, dianggap menyulitkan pengkabarannya injil.

Sementara itu, setiap kebudayaan juga memiliki nilai-nilainya sendiri. Dalam paradigma Hegelian, dikenal istilah *Sittlichkeit*, yakni norma kehidupan publik suatu masyarakat berjalan dan berperan sebagai tuntutan etis dalam masyarakat tersebut. Oleh karenanya, lokalitas dalam sebuah masyarakat memiliki nilai tersendiri yang tidak bisa dirombak begitu saja dengan nilai yang baru, meskipun nilai baru tersebut diklaim sebagai acuan yang lebih baik. Singkatnya, perspektif universal itu sesungguhnya tidak ada, karena alam pikiran dan kepercayaan manusia senantiasa dibatasi oleh ikatan-ikatan struktural, baik ikatan budaya, ekonomi, maupun ikatan lainnya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, lokalitas sebagai sebuah konteks perlu dipertimbangkan dan disertakan dalam membangun sebuah teologi Kristen. Kesadaran semacam ini sebenarnya juga muncul dari bawah atau dari masyarakat di dalam lokalitas dan konteks tertentu. Namun upaya mengekspresikannya kerap

---

<sup>4</sup> Daniel KS Koh, “Residents Aliens and Alienated Residents,” in Michael Nai-Chiu Pon (ed) *Pilgrims and Citizens: Christian Social Engagement in East Asia Today*.(Adelaide: ATF Press, 2006), 126-127.

<sup>5</sup> J. Deotis Robert, “Contextual Theology; Liberation and Indigenization,” dalam <http://contextualtheology.htm>

terbentur pada hegemoni budaya besar yang telah hadir. Oleh karenanya, upaya kontekstualisasi sepertinya berjalan dengan malu-malu atau diliputi ketakutan. Namun demikian, kesadaran akan hal tersebut dari hari kehari tampak kian menguat. Terlebih ketika gereja-gereja semakin bersemangat dengan agenda dialog dan menciptakan iklim keterbukaan dalam berteologi. Maka lahirlah teologi kontekstual ini.

### C. Sekilas Tentang Teologi Kontekstual

Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, kata “kontekstualisasi” baru muncul pertama kali dalam terbitan TEF (*Theological Education Fund*) pada tahun 1972. TEF sendiri merupakan program tindak lanjut dari persidangan *International Missionary Council* di Ghana tahun 1957-1958, kemudian *council* tersebut pada tahun 1961 bergabung dengan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) hingga terbentuk sebuah divisi bernama *Division of World Mission and Evangelism*.<sup>6</sup> DGD sendiri memiliki beragam pemikir baik ortodoks maupun liberal, termasuk para teolog kawakan seperti Karl Barth<sup>7</sup> dan Hendrik Kraemer. Dari berbagai persidangan dan diskusi di kalangan tersebut, tampaknya mereka sampai pada kesimpulan bahwa jarak antara teks Alkitab dan penafsir harus diatasi secara dinamis sesuai dengan pemahaman mereka tentang kesaksian Alkitab dan cara-cara Allah bekerja. Kata kontekstualisasi keluar sebagai pemenang setelah menysihihkan kata-kata lain seperti pribumisasi dan *context-indigenization*. Definisi kontekstualisasi pun bermunculan. Salah satunya adalah ungkapan Kato, “kami memahami istilah tersebut sebagai membuat konsep-konsep atau cita-cita menjadi relevan dalam situasi tertentu”.<sup>8</sup>

Kemudian, apa yang dimaksud dengan Teologi Kontekstual? Menurut Paul L. Lehmann, Teologi Kontekstual adalah cara berteologi yang mencari

---

<sup>6</sup> David J Hesselgrave, Edward Rommen, *Kontekstualisasi; Makna, Metode dan Model*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 48.

<sup>7</sup> Karl Barth (1886-1968) adalah pengusung neo-Ortodoks dan Dialektis yang hendak mengembalikan teologi sistematis seperti pada masa Luther dan Calvin. Teologi Barth berpusat pada Kristus dan Trinitas yang ia anggap sebagai ajaran dasar Agama Kristen. Dia adalah penentang utama teolog liberal Schleiermacher yang memandang Trinitas hanya sekedar konklusi. Oleh karena itu, Barth dicap neo-ortodoks. Lihat Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 78.

<sup>8</sup> B. H. Kato, “The Gospel, Cultural Context and Religious Syncretism” dalam J.D Douglas (ed.), *Let the Earth Hear His Voice* (Minneapolis: Word Wide, 1975), 1217.

dan mengupayakan hubungan dialektis antara isi dan *setting* teologi. Sedangkan bagi Jose M. de Mesa, seorang Teolog Philipina menjelaskan bahwa Teologi Kontekstual adalah mengkaryakan teologi atas dasar keyakinan perlunya kontekstualisasi yang meliputi *attentiveness, inclusivity, conditioning, dan transforming*. *Attentiveness* berarti kemauan untuk mengapresiasi suara minoritas, kaum yang termarjinalkan, dan orang-orang miskin. *Inclusivity* berarti kemauan mendengar keragaman suara mereka yang termarjinalkan tersebut dengan penuh keterbukaan. Adapun *conditioning* bermula dari kesadaran bahwa konteks tertentu dapat memberikan pengaruh bagi teologi. Konteks yang dimaksud termasuk budaya, gender, konteks historis dan konteks sosial. Sedangkan, *transforming* berarti menjembatani keinginan yang muncul dari berbagai konteks tersebut dengan ajaran Gospel dan tradisi gereja yang ada.<sup>9</sup>

Menurut Deuchar, sebagai konsep yang telah berkembang selama empat dasawarsa, Teologi Kontekstual tetap merupakan konsep yang sangat penting sebab teologi kontekstual menawarkan pemahaman bahwa teologi dan praktik gereja dapat berubah dan berkembang beriringan dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat di dunia modern ini. Bahkan Teologi Kontekstual mampu berbicara pada mereka yang sangat jauh berbeda, misalnya dengan paham tradisional bahkan dengan iman yang berbeda.<sup>10</sup> Chrys H. Moon menyatakan bahwa Teologi Kontekstual lahir dari perspektif akar rumput dan dari kelompok tertindas. Dia mencontohkan beberapa gerakan teologi yang dianggap sebagai Teologi Kontekstual seperti; Teologi Pembebasan di Amerika Latin, Teologi Hitam di Amerika Serikat dan Afrika, Teologi Minjung di Korea, Teologi Mata Ketiga di Taiwan, Teologi Dalit di India, Teologi People Power di Philipina, dan Teologi Kristen berasas Pancasila di Indonesia.<sup>11</sup>

Beberapa tokoh yang dikenal melakukan kontekstualisasi dalam berteologi di antaranya adalah Jurgen Moltman yang menggagas Teologi Pengharapan pada tahun 1964, Karl Rahner, Bruce J. Nicholls yang banyak berkarya di India, C.H. Krafts dari Fuller Theological Seminary USA, M.M.

---

<sup>9</sup> Jose M. de Mesa, "Contextual Theologizing: Future Perspective", dalam [http://www.eapi.admu.edu\\_ph/eapr003/mesa.htm](http://www.eapi.admu.edu_ph/eapr003/mesa.htm)

<sup>10</sup> Andrew Deuchar, "Contextual theology", *The Rectory*, February 2005, <http://www.nottinghamchurches.org/editorial/0502.html>

<sup>11</sup> Cyris H. Moon, "Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance", *Ecumenical Review*, Juli 1995. [http://www.findarticles.com/articlesmi\\_m2065is\\_n3\\_v47/ai\\_17386941.htm](http://www.findarticles.com/articlesmi_m2065is_n3_v47/ai_17386941.htm)

Thomas di India Selatan, Kosuke Koyama dari Jepang, Gustavo Gutierrez bapak Teologi Pembebasan dan Jose M. Bonino yang juga di Amerika Latin, John S. Mbiti dari Kenya, Byang H Kato yang juga dari Afrika, Kenneth E. Bailey dan Tim Matheny yang bekerja di Timur Tengah, Raimond Panikkar, serta beberapa nama lainnya.

#### **D. Metode Penerapan Teologi Kontekstual**

Kerangka utama yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaryakan Teologi Kontekstual adalah menciptakan *mutual interaction* antara Injil dengan konteks tertentu.<sup>12</sup> Teologi Kontekstual harus dimulai dengan keberanian mengambil resiko untuk interaksi tersebut. Adapun pola interaksinya harus bersifat akrab. Seperti diungkapkan oleh Moon, bahwa metode utama dalam Teologi Kontekstual adalah *story telling*. Menurutnya Teologi Kontekstual bukan sekedar teologi sistematik namun lebih sebagai pengulangan kejadian-kejadian, pengalaman, drama dan narasi. Interaksi yang terjadi dalam Teologi Kontekstual bukanlah seperti interaksi guru dan murid, namun lebih sebagai interaksi yang terbuka dan dinamis seperti orang yang saling bercerita. Melalui cara inilah mereka justru menemukan pengalaman hermeneutis.<sup>13</sup>

Robert J. Schreiter menyebutkan refleksi dengan budaya sebagai langkah pertama untuk menerapkan model kontekstual. Adapun metode dan pendekatan yang dilakukan lebih kepada metode etnografis dan pembebasan. Metode etnografis memandang konteks sebagai jati diri yang berkesinambungan, sehingga jati diri lokal menjadi aset dalam pengembangan teologi. Sedangkan “Pembebasan” memusatkan diri pada perubahan dan ketidak-sinambungan atau masalah konfliktual. Penindasan, kemiskinan dan ketidakadilan harus dijumpakan dengan alkitab yang dapat digunakan sebagai amunisi meraih pembebasan sehingga mereka menemukan arah masa depan.<sup>14</sup>

Intinya, metode untuk melakukan Teologi Kontekstual diawali dengan menggali, mencermati, dan belajar dari pengalaman yang muncul dalam konteks yang ada, kemudian dilakukan *critical analysis* melalui berbagai

---

<sup>12</sup> Jose M. de Mesa, *Contextual Theologizing: Future Perspective*, <http://www.eapi.admu.edu.ph/eapr003/mesa.htm>

<sup>13</sup> Cyris H. Moon, “Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance”, *Ecumenical Review*, Juli 1995. [http://www.findarticles.com/articles-mi\\_m2065is\\_n3\\_v47/ai\\_17386941.htm](http://www.findarticles.com/articles-mi_m2065is_n3_v47/ai_17386941.htm)

<sup>14</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 27-28.

pendekatan baik ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Setelah itu dilakukan refleksi teologis dengan cara mengkomparasikan atau mendialogkan dengan ajaran bible dan doktrin gereja, dan terakhir, dari hasil dialog tersebut akan terlahir pengalaman baru yang lebih diterima dalam konteks yang ditemukan tersebut.

## E. Gambaran Yesus ditinjau dari Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual beranjak dari tugas utama pengkabaran yaitu untuk menyerahkan Yesus pada umat manusia. Menurut Wessel, tugas Rasuli sesuai amanat Perjanjian Baru adalah *paradidomi* atau menyerahkan. Dalam hal ini menyerahkan dapat ditafsirkan dua hal: sebagai penyampaian tradisi, yakni menyampaikan kabar gembira yang dibawa Yesus; dan dapat pula berarti pengkhianatan sebagaimana termaktub dalam Matius 26: 22, “seorang di antara kamu akan menyerahkan aku”, di mana firman tersebut diikuti pengkhianatan Judas Iskariot.<sup>15</sup> Tentunya penafsiran yang pertama lebih bisa diterima. Oleh karenanya, mereka yang memahami Teologi Kontekstual menggunakan penafsiran pertama, yaitu menyerahkan Yesus ke seluruh umat agar kehadiran Yesus bisa dirasakan oleh semua manusia.

Oleh karena itu, upaya menyerahkan Yesus yang tidak lagi tampak sebagai tubuh manusia, perlu strategi pendaratan yang tepat. Acapkali upaya ini dihadapkan pada kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa Yesus adalah seorang Yahudi. Namun, tampaknya hal tersebut tidak menjadi kendala bagi penganut Teologi Kontekstual dalam menyerahkan Yesus ke umat dengan latar belakang budaya dan ras yang berbeda. Oleh karenanya, dalam nalar Teologi Kontekstual, menampilkan Yesus tanpa ciri fisik Yahudi tetap dibenarkan sepanjang esensi kehadiran Yesus yang Yahudi itu tetap dapat disambut dan dimengerti. Sebab dalam Teologi Kontekstual keberadaan mesias-mesias yang berbeda pencitraan tidak mengurangi kedudukan Kristus dari Alkitab, tetapi sekedar melukiskan kehidupannya dengan cara tertentu.<sup>16</sup> Mengenai penggambaran diri Yesus ini, Pelikan mengutip komentar Whitehead yang menyatakan bahwa “icon” bagi orang Kristen bukanlah berhala sesembahan (*idol*) namun hanyalah gambaran dari Gambar Tuhan itu sendiri (*image of the Image*).<sup>17</sup> Seorang Teolog

---

<sup>15</sup> Anton Wessels, *Memandang Yesus; Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, terj. Evie J. Item (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>17</sup> Jaroslav Pelikan, *Jesus Through the Centuries; His Place in History of Culture* (New York: Yale University, 1985), 88.

Kontekstual asal Cina, Choan Seng Song, yang terkenal karena mengganti pax Romana dengan pax Christiana, menyatakan bahwa orang Kristen yang tidak dikaruniai mata Jerman (berarti bukan ras Arya atau Eropa) tidak boleh dihalangi untuk melihat Yesus dengan cara lain. Mereka harus melatih diri untuk melihat Kristus melalui mata orang Cina, Jepang, Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Pada tahun 1986 Paus Paulus VI pernah berbicara dengan uskup-uskup Afrika di Uganda mengenai konsep *langage*, bahwa untuk menyampaikan kebenaran yang satu-satunya boleh ditempuh dengan berbagai macam bentuk atau cara. Cara tersebut dapat bersifat asli dan selaras dengan bahasa, gaya, temperamen, bakat, dan kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat. Paus berkata “dalam pengertian itu, saudara harus memiliki agama Kristen yang berciri khas Afrika.”<sup>18</sup> Pernyataan ini merupakan bentuk keinginan Gereja untuk melakukan kontekstualisasi. Maka penggambaran Yesus dengan ciri budaya tertentu menemukan pijakannya di dalam pernyataan Paus tersebut.

## F. Gambaran Yesus dengan Kontekstualisasi

Yesus kerap dikonsepsikan sebagai “*God and man in two distinct natures and one person forever.*”<sup>19</sup> Di samping keilahian Yesus, sisi kemanusiaan Yesus juga merupakan entitas yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karenanya, kehadiran Yesus ke dunia sebagai manusia memiliki arti sangat penting dalam teologi Kristen. Sehingga tatkala Yesus yang secara fisik sudah tidak hadir di zaman kini, muncullah berbagai upaya manusia untuk mencitrakan Yesus melalui berbagai karya, guna mendekati orang beriman pada sosok tubuh suci yang telah tak tampak itu.

Gambaran paling kuno tentang diri Yesus sebagai manusia terdapat dalam katakombe<sup>20</sup> di Roma dan di dalam gereja benteng Doura Europos di dekat sungai Efrat. Di dalam gambar kuno tersebut Yesus dilukiskan sebagai seorang penggembala yang muda dan tampan, berwajah lebih bulat, berambut pendek dan tanpa janggut. Dalam beberapa gambar Yesus terlihat sedang mamanggul

---

<sup>18</sup> Anton Wessel, *Memandang Yesus*, 153.

<sup>19</sup> J. Grasham Machen, *Christianity and Liberalism* (Michigan: WM.B Eerdmans Publishing Company, 2001), 115.

<sup>20</sup> Katakombe adalah semacam lorong-lorong bawah tanah yang digunakan sebagai persembunyian orang beriman pada masa awal Kristen. Lorong ini juga sekaligus sebagai Gereja. Bahkan katakombe lebih dikenal sebagai makam di mana mayat orang-orang beriman disemayamkan pada ceruk-ceruk di dinding lorong tersebut.

seekor anak domba jantan di bahunya. Tampaknya gambaran semacam ini diilhami oleh Lukas 15: 5 “Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di bahunya dengan gembira.”

Setelah itu, Yesus sempat pula digambarkan sebagai seorang dewasa usia tigapuluhan dengan wajah agak memanjang (tidak lagi bulat) dan warna kulit yang agak kecoklatan. Penggambaran Yesus pada masa awal masih mengidentikkan Yesus sebagai orang Timur. Pada abad ke tigabelas, gambaran yang paling populer adalah patung Yesus yang menceritakan penuh derita tengah terbaring tak bernyawa di pangkuan Maria. Yesus dalam penggambaran tersebut dipenuhi luka dengan darah yang mengental, tubuh lemah terkulai, mulut sedikit terbuka karena baru saja menghembuskan nafas terakhir. Pada abad ke limabelas, Yesus kerap digambarkan tengah menderita di kayu salib. Selain itu Yesus juga digambarkan sedang memanggul kayu salib. Menurut Wessel, dari pencitraan yang terhadap diri Yesus di berbagai periode tersebut, pada dasarnya tujuannya tetap sama, yaitu menjelmakan karya keselamatan dari Kristus.<sup>21</sup> Satu hal yang perlu dicatat, penggambaran Yesus di atas adalah gambaran yang lazim karena didasarkan pada kisah-kisah Bible.

Kembali pada Teologi Kontekstual, muncul pertanyaan: bagaimana Yesus digambarkan dalam konteks tertentu? Hal tersebut akan dipaparkan dalam beberapa sub bab dalam tulisan ini. Penggambaran berikut hanya didasarkan pada pengejawantahan kontekstualisasi wujud Yesus yang terjadi dengan beragam alasan, terlepas dari pertanyaan apakah penggambaran ini muncul setelah Teologi Kontekstual secara teoretis diformulakan atau justru telah ada jauh sebelum gagasan Teologi Kontekstual ini terlahir.

## **G. Gambaran Yesus dalam Konteks Politik**

Ketika Konstantinus yang Agung memperoleh kemenangan, hal itu diartikan sebagai kemenangan Gereja atas orang kafir. Maka pada saat itu muncullah gambar Yesus yang mirip gambar-gambar dalam kekaisaran. Gambar Yesus yang mencerminkan kemenangan ini disebut *Christus Victor*.<sup>22</sup> Pencitraan tersebut tidak jauh dengan gambaran Yesus sebagai Pantokrator atau penguasa. Gambar dari abad ke 12 yang berasal dari biara Santo Neophytos menampilkan Yesus sebagai sosok yang bertahta dan memerintah. Gambar tersebut terdapat di Turki, tempat di mana Romawi pernah

---

<sup>21</sup> Anton Wessel, *Memandang Yesus*, 10.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 5.

membangun ibukota keduanya. Hal ini tampaknya terkait dengan konsep *de civitate dei* dalam pemerintahan di mana politik negara masih menyatu dengan Gereja saat itu. Maka wajar jika antara agama dan kuasa saling membutuhkan dan menopang. Pun menjadi sangat beralasan bila Yesus digambarkan seperti seorang aristokrat ataupun raja.

Jika melihat pencitraan Yesus yang paling sering terpapar, yaitu dalam tubuh ras Arya atau ras Eropa, kiranya telah jelas bahwa upaya kontekstualisasi dalam Kristen sudah ada sejak abad-abad awal dalam sejarah Kristen bahkan sebelum Agama Abrahamik yang kedua ini tersebar seantero dunia. Sebenarnya Yesus berdarah Yahudi dan bertubuh *semitic*, namun gambar Yesus yang berkembang pada masa awal mengarah pada Aryanisasi tubuh Yesus, yaitu dengan menggambarkan Yesus semakin pucat atau putih. Menurut Gayraud S. Wilmore, upaya mengubah Yesus dari berambut hitam menjadi pirang, mata hitam menjadi mata biru, dan sebagainya, dilakukan dengan tujuan mengubah citra Yesus dari keturunan orang Semit menjadi orang Arya.<sup>23</sup> Pencitraan Yesus dengan tubuh Eropa itu sempat mendominasi citra tentang Yesus hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk wilayah yang dihuni ras non-Eropa semisal Afrika dan Asia. Sehingga pencitraan Yesus yang ditampilkan dalam sosok Eropa terasa sangat asing bagi orang Asia dan Afrika yang konstruksinya berbeda dengan ras Eropa. Kenyataan ini memang dapat menimbulkan kekaguman dan penghormatan kepada sosok Yesus yang secara fisik lebih sempurna, namun di sisi lain, hal ini juga memperlebar jarak psikologis antara orang-orang ras Asia-Afrika dengan sosok Yesus yang sangat Eropa.

Permasalahan berikutnya yang lebih kronis muncul di era pasca kolonialisme. Wessel bahkan berani menyebut Yesus sebagai “Kristus yang menindas” ketika mengkaitkan kehadiran Yesus sebagai wajah Eropa dan Kolonial.<sup>24</sup> Mereka yang antipati terhadap kolonialisme mungkin semakin jengah jika Yesus terus menerus dicitrakan dengan tubuh sangat Eropa yang *nota bene* sama dengan tubuh para kolonial. Maka dalam upaya mendekatkan Yesus dengan orang-orang di wilayah non-Eropa, kontekstualisasi menjadi keniscayaan. Namun mengingat kontestasi yang terjadi adalah pergulatan antara kulit putih dan kulit berwarna serta antara kolonialisasi dan yang terkolonikan, maka kontekstualisasi yang terjadi juga sarat dengan muatan politik.

---

<sup>23</sup> G.S. Wilmore, “Black Theology” dalam *International Review of Mission* LXIII, (1974), 216.

<sup>24</sup> Anton Wessel, *Memandang Yesus*, 122.

Seorang tokoh Muslim mantan Kristen yang berkulit hitam, Malcolm X (1925-1965), dalam sebuah pidato yang berjudul *Africa and Self Hate* mengurai panjang lebar inferioritas orang kulit hitam karena identitas fisik yang disandanginya. Dari pidatonya dapat disimpulkan bahwa orang kulit hitam merasa rendah diri dibanding ras lain yang secara fisik dianggap lebih sempurna. Sikap rendah diri ini justru menenggelamkan warga kulit hitam ke kubangan yang lebih gelap dan dalam, oleh karenanya mereka menyadari akan perlunya upaya membangkitkan jati diri warga berkulit hitam. Namun pantas dicatat bahwa upaya membangkitkan harga diri itu sudah pernah dilakukan oleh Martin Luther King Junior (1929-1968). Ia pernah berujar, “*He has come to feel that he is somebody. And with this new sense of ‘somebodiness’ and self-respect, a new Negro has achieve to freedom and human dignity whatever the cost might be.*”<sup>25</sup> Pesan-pesan Martin Luther Jr. sering dimaksudkan agar orang negro juga mencintai tubuh yang ditakdirkan untuknya, sebagaimana Yesus telah memilih hadir sebagai seseorang, sebagai tubuh, bukan sebagai sesuatu yang lain. Bahkan di saat yang sama upaya untuk menanggapi inferioritas kulit hitam dalam konteks teologi sudah dilakukan. Saat itu di Amerika Serikat mulai berkembang apa yang disebut “teologi hitam”, sebagai kontra dari teologi kulit putih yang menggambarkan sosok Yesus berkulit putih. Teologi Hitam dipelopori oleh James Cone, seorang teolog berkulit hitam. Salah satu ungkapan Cone yang menarik adalah “membayangkan Kristus tidak berkulit hitam di abad duapuluh, sama mustahilnya membayangkan Ia bukan seorang Yahudi di abad pertama”.<sup>26</sup> Sehingga menggambarkan Yesus berkulit hitam di abad ke 20 adalah sesuatu yang absah karena Yesus bukan lagi milik satu bangsa, tapi milik semua. Bahkan, seperti dikutip oleh Fernandez, dengan tegas Cone juga mengatakan “*white dominant theology has been imprisoned*”.<sup>27</sup>

Pengusung Teologi Hitam memandang gambar Yesus berkulit putih sebagai landasan bagi ideologi Kristen di dunia Barat dan penindasan yang dialami warga berkulit hitam serta warga bangsa lain yang tidak berkulit putih. Sementara itu, nasib kulit hitam yang berabad-abad menderita perbudakan serta datangnya pertolongan Tuhan sering diidentikkan penderitaan Yesus.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> C. Eric Lincoln, Lawrence H. Mamiya, *The Black Church in African American Experience* (London: Duke University Press, 1990), 164.

<sup>26</sup> James M. Cone, *Black Theology Documentary*, 117.

<sup>27</sup> Anthropology in Eleazar S. Fernandez, *Reimagining the Human; Theological Response to Systemic Evil* (Missouri: Chalice Press, 2003), 142.

<sup>28</sup> C. Eric Lincoln, Lawrence H. Mamiya, *The Black Church*, 3.

Teologi Hitam berlawanan dengan teologi kulit putih yang diidentikan dengan penjajahan. Teologi Hitam mengakui Tuhan yang setia kawan dan peduli pada setiap manusia yang tertindas entah dari ras dan bangsa manapun. Para teolog kulit hitam juga berbicara tentang mesias kulit hitam yang ditindas dan dibunuh lalu bangkit lagi untuk memberi kehidupan bagi mereka yang tertindas. Ungkapan bahwa Kristus adalah hitam bukan hanya menerangkan tentang warna kulit Yesus, namun ini merupakan pernyataan yang bernilai transenden bahwa Allah tidak pernah meninggalkan orang-orang yang tertindas. Allah ada di Mesir ketika banyak manusia tertindas oleh Fir'aun, berarti Allah juga pasti ada di Amerika Serikat, di Afrika dan di Amerika Latin, dan tempat lain di mana ada orang-orang yang tertindas.<sup>29</sup> Oleh karenanya, dalam Teologi Hitam, Yesus juga digambarkan berkulit hitam. Dapat disimpulkan bahwa Teologi Hitam bukan sekedar berpijak atas dasar sentimen rasial namun juga sebuah perjuangan politik anti penindasan. Dengan kata lain, Teologi Hitam juga sebuah bentuk Teologi Pembebasan.

Berbicara tentang Teologi Pembebasan, tidak lengkap tanpa menyinggung wilayah Amerika Latin di mana teologi ini tumbuh besar. Pada beberapa wilayah di Amerika Latin, Yesus sering dipersepsikan sebagai Sang Pembebas. Di Peru, sebuah patung karya Edilberto Merida mencitrakan Yesus mirip sebagai pejuang gerilya yang tengah dieksekusi. Bahkan Gustavo Gutierrez menggunakan foto dari patung tersebut sebagai gambar sampul bagi *magnum opus*-nya yang bertajuk *A Theology of Liberation*. Para teolog Amerika latin lebih mengkaji dimensi politis dari tindakan-tindakan Yesus, atau lebih pada historisitas Yesus yang berjuang dalam kesehariannya. Hal ini berbeda dengan teolog Spanyol yang lebih mementingkan aspek lahir dan wafatnya Yesus. Dengan demikian alasan para teolog di Amerika Latin lebih bersifat praktis, yaitu untuk melepaskan diri dari penindasan. Tentunya pandangan semacam ini bertentangan dengan misi abad pertengahan yang hampir melekatkan kekristenan dengan kolonialisme karena keduanya berjalan beriringan. Hebatnya, Teologi Pembebasan di Amerika Latin berani mengambil resiko ini.

## H. Gambaran Yesus dalam Konteks Budaya

Budaya India dengan agama Buddha-nya bertemu dengan Kristen dan terjadi perbincangan yang pada gilirannya melahirkan pencitraan unik terhadap Yesus. Dalam Agama Buddha, Shakyamuni Buddha dianggap sebagai

---

<sup>29</sup> Anton Wessel, *Memandang Yesus*, 83-86.

perwujudan fisik dari Dharma Dhatu yang bersifat absolut tak terpermanai. Sosok Shakyamuni menjadi sosok yang tampak. Sama halnya dengan Yesus yang merupakan penampakan duniawi dari Tuhan yang absolut dan tak tampak. Misalnya dalam pengantar injil Yohanes, lagu-lagu pujian kuno, dan permulaan *the letter to Colossians*, Yesus juga disebut sebagai “*the image of the unseen God.*”<sup>30</sup> Kesepadanan ini membuahkan semacam kesepakatan bahwa pada dasarnya Shakyamuni dan Yesus memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama perwujudan dari Yang Maha Mutlak. Maka menjadi absah jika keduanya dianggap identik dan boleh dicitrakan bersama-sama. Misalnya sebuah gambar Yesus dipadukan posisi duduk Shakyamuni, sebuah posisi duduk Yesus yang tidak pernah dijumpai di peradaban manapun, apalagi di Eropa.

Adapula gambar Yesus yang tampaknya terpengaruh ajaran Hindu, yakni Yesus yang digambarkan memiliki beberapa tangan dengan posisi tertentu. Perkawinan simbol Hindu dan Kristen sudah terjadi sejak Raja Mohan Roy (1772-1833) dikabarkan menerima panggilan Kristus namun tetap memeluk Hindu. Ia bahkan menyusun kristologi dipadu dengan teisme India. Tokoh India lainnya yang berpandangan mirip Mohan Roy adalah Sri Ramakrishnan. Ia juga mengakui bahwa Yesus, Buddha, dan Krishna adalah sama-sama penjelmaan Allah.

Penggambaran Yesus dalam konteks budaya juga terdapat di Spanyol. Yesus sering dicitrakan sebagai orang menderita dan mati. Filsuf Spanyol Miguel de Unamuno, dalam bukunya yang berjudul *Tragic Sense of Life* menggambarkan masyarakat Spanyol sebagai masyarakat yang sangat peka akan tragedi dan kehidupan abadi.<sup>31</sup> Maka penggambaran Yesus yang paling terkenal disana adalah Kristus yang sedang telentang, yang abadi seperti kematian, bukan Yesus yang bangkit lagi, bukan pula Yesus yang mengajar muridnya. Pencitraan tersebut merupakan gambaran sebuah tragedi sekaligus sebuah keabadian. Selain itu gambaran terkenal lainnya adalah Yesus sebagai korban yang tragis, yang memar, lebam, dan pucat pasi, berdarah, dan wajah yang menyeringai bergumul dengan maut. Penggambaran inilah yang banyak dibawa para missionaris Spanyol ke Amerika Latin pada abad 16, terutama di suku Inka.

---

<sup>30</sup> Leo D. Elfebure, *The Buddha and The Christ: Exploration in Buddhist and Christian Dialogue* (New York: Orbis Books, 1993), 53.

<sup>31</sup> Miguel de Unamuno, *Tragic Sense of Life* (New York: Cosimo Inc., 2007), 38-57.

Dalam budaya *renaissance* Eropa, Michelangelo menggambarkan Yesus dengan tampilan yang penuh keagungan dan kharisma, jasmani yang sempurna dengan keindahannya. Karya tersebut jelas beraliran realis yang sedang menjadi tren di masa renaissance. Budaya renaissance yang identik dengan gambar realis berperan besar dalam mengkreasikan citra Yesus sebagai tubuh Eropa yang putih, pirang dan bermata biru. Di Afrika, terutama di Kongo, selain digambarkan sebagai seorang berkulit hitam, sebagaimana terjadi di Amerika, Yesus juga dicitrakan sebagai seorang dukun. Ia sering disebut *Bangaka* atau *nganga* yaitu dukun tradisional yang berbeda dengan dukun modern atau pekerja medis. Dalam budaya Afrika, *nganga* memiliki dua fungsi yaitu divinasi atau berhubungan dengan roh-roh yang tinggi dan revelasi atau memberikan penglihatan bagi masyarakat. Sehingga *nganga* berhubungan secara *vertical* dan *horizontal*. Yesus dalam konteks Afrika dianggap tidak jauh beda dengan fungsi *nganga* tersebut. Ditambah lagi peran Gereja di Afrika yang juga melayani permohonan penyembuhan. Hal ini memperkuat penggambaran Yesus sebagai seorang dukun. Namun, kadang Yesus disebut pula sebagai *junjuman* yang bermakna ahli sihir, dikarenakan kemampuan Yesus menampakkan beragam mukjizat. Pencitraan Yesus sebagai dukun bisa dimaklumi mengingat praktek perdukunan merupakan sesuatu yang wajar di banyak tempat di Afrika, bahkan memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat.

Selain itu, Menurut John Mbiti, orang Afrika juga kerap menggambarkan Yesus sebagai *Nana* yaitu leluhur yang utama, dan sebagai saudara tua.<sup>32</sup> Kadang dicitrakan juga sebagai kepala suku, dan juga sebagai pemenang. Penggambaran tersebut terutama ditemui di Zaire. Bagaimanapun Yesus dipahami di Afrika, Yesus tetap digambarkan sebagai seorang berkulit hitam. Beberapa gambar Yesus berkulit hitam dan aktivitasnya menunjukkan bagaimana Yesus dicitrakan di Afrika.

Di Cina, konsep Tao tentang *Yin* dan *Yang* sebagai simbol keseimbangan bertemu dengan kekristenan. Dengan mengadopsi pemikiran Jung Young Lee, Wessel menyatakan bahwa konsep *Yin* dan *Yang* dapat digunakan untuk menafsirkan Yesus sebagai Allah sekaligus sebagai manusia.<sup>33</sup> Dua peran yang diyakini menjadi bukti keinginan Kristen menjaga keseimbangan agar manusia hidup bahagia. Kontekstualisasi pencitraan Yesus dan Maria di Cina juga sangat

---

<sup>32</sup> John Mbiti, "Asian and African Voices on the Uniqueness of Jesus", dalam Leonard Swidler & Paul Mojzes (ed.), *The Uniqueness of Jesus* (Eugene: Wipf & Stock, 1997), 100.

<sup>33</sup> Anton Wessel, *Memandang Yesus*, 147.

menarik. Gambar Yesus dan Bunda Maria dilukis dengan pakaian khas Cina. Bahkan Bunda Maria digambarkan sangat mirip dengan Dewi Kwan In.

Di Jepang, gambar Bunda Maria dan Yesus dalam yukata (pakaian khas Jepang) juga ditemui. Selain itu Yesus juga digambarkan sebagai Kristus-Sibui. *Sibui* berarti ketenangan, dan merupakan sikap jati diri orang Jepang yang dibentuk selama berabad-abad oleh etika *Bushido* atau disiplin *samurai*. Di Jepang Yesus juga digambarkan sebagai seorang yang sangat tenang dalam menghadapi kematian. Hal ini sangat mirip dengan sikap orang Jepang yang sangat tenang ketika secara sadar menghadapi kematian dalam ritual *hara-kiri*. *Hara-kiri* merupakan ritual sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengorbanan. Selain itu, Yesus di Jepang juga kerap digambarkan sebagai seorang yang sangat tenang berdiri di atas kapal yang tengah terombang-ambing dihempas badai. Dengan demikian, oleh orang Jepang Yesus dapat disatukan dengan konsep ketenangan yang menjadi jati diri orang Jepang.

Penggambaran Yesus dengan pencitraan tertentu tidaklah banyak ditemui di Indonesia. Pada umumnya patung maupun gambar Yesus ditemui di gereja-gereja Indonesia masih bernunansa Eropa. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya gambar-gambar Yesus yang memiliki kekhususan budaya Indonesia. Salah satu gambar tersebut antara lain gambar Yesus ala wayang dengan posisi salib. Wayang dianggap unsur budaya Indonesia, khususnya Jawa, yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Di Gereja Ganjuran Yogyakarta juga terdapat arca Yesus dengan wajah Jawa. Maka jika Yesus digambarkan dengan tokoh wayang atau dengan wajah Jawa tidak lain bertujuan untuk lebih mendekatkan orang Indonesia dengan sosok Yesus.

Sementara itu, kontekstualisasi yang banyak terjadi di Indonesia lebih pada dogmatika daripada simbol-simbol. Misalnya konsep ketuhanan Kristen seringkali diidentikkan dengan konsep ketuhanan yang dikenal oleh masyarakat di daerah tertentu. Di Sumba ada istilah *ana lodu ana wulangu* (anak matahari anak bulan), *ana awangu ana paliti* (anak langit anak lautan), *ana tumbingu ana kadapu* (anak tubir anak bukit). Ungkapan tersebut biasanya disematkan pada diri para bangsawan. Maka para pekabar injil yang bekerja di Sumba menegaskan pula bahwa bangsawan juga anak manusia. Hal ini dimaksudkan agar orang Sumba juga dapat memahami Yesus sebagai anak Allah dan sekaligus manusia biasa.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> FD. Wellem, *Injil & Marapu; Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 310.

Jaulung Wismar Saragih yang aktif di komunitas Kristen Simalungun mencoba mengembangkan teologi yang dekat dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Teologi formal Kristen diolah melalui proses metaforis agar maknanya diperluas dan dapat dicerna dalam lokalitas sehari-hari, kemudian Jaulung Wismar Saragih juga memakai jembatan teologis yang bahan bakunya diambil dari milik orang Simalungun sendiri. Misalnya *Naibata* yang dianggap sebagai Yang Maha Mutlak di masyarakat Simalungun disamakan dengan Allah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, kontekstualisasi di Indonesia juga telah dan terus terjadi dengan bentuk dan cara yang beragam. Bahkan kontekstualisasi dapat dimaknai sebagai Indonesianisasi jika tujuan dari kontekstualisasi tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat Indonesia sendiri. Sebab Indonesianisasi dimaknai sebagai “keseluruhan proses perubahan politik sosial budaya dan ekonomi di Indonesia, dan memandang kepentingan bangsa Indonesia sebagai tolok ukur yang dominan dan berlaku, sebagai tujuan semua perubahan.”<sup>36</sup> Sebagai sebuah Indonesianisasi, teologi kontekstual yang diterapkan di Indonesia diharapkan dapat memberi kabar gembira dan kebangkitan iman yang pada gilirannya berperan dalam pembangunan bangsa.

## I. Gambaran Yesus dalam *Pop Culture*

Di tengah perdebatan tentang definisi agama dalam ranah disiplin Psikologi Agama, sepakbola menjadi salah satu kandidat untuk disebut sebagai agama. Fenomena ini bisa dibaca sebagai munculnya keinginan untuk mendekatkan agama dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan tren masa kini. Contoh lain yang masih terkait dengan sepakbola adalah lahirnya sebuah Gereja di Amerika Latin yang dikabarkan memiliki interpretasi yang unik. Gereja tersebut menjadikan sosok Diego Maradona, seorang pesepakbola fenomenal dan legendaris, sebagai sang mesias. Fenomena tersebut mungkin turut memicu lahirnya upaya kontekstualisasi yang dilakukan penganut Kristen terhadap olah raga paling digandrungi ini. Gambar Yesus yang sedang bersalto menendang bola, yang cukup populer di beberapa situs internet tampak cukup mewakili keinginan tersebut.

---

<sup>35</sup> Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil; Studi Tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 52.

<sup>36</sup> Hubb J.W.M. Boelars, *Indonesianisasi*, terj. R. Hardawiryana (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 27.

Gambaran lain tentang Yesus yang tidak kalah menarik adalah Yesus sebagai seorang manager atau seorang pelaku bisnis lengkap dengan jas dan dasi. Mungkin semangat bisnis yang terus dibimbing spirit beragama mendorong seseorang melukiskan pencitraan Yesus ini. Selain itu, penulis menemukan pula gambar Yesus sebagai seorang petinju. Pada ring tinjunya terdapat tulisan savior, sang penyelamat.<sup>37</sup> Gambaran lain tentang Yesus sepertinya berkaitan dengan feminisme. Gambaran pertama Yesus digambarkan sebagai seorang wanita yang mati di kayu salib, gambar lainnya mencitrakan Yesus dengan postur dan gaya wanita tapi memiliki jambang dan jenggot, ada indikasi gambar tersebut merupakan pembelaan terhadap kepentingan kelompok minoritas seksual seperti lesbian, gay, biseks, transgender dan sebagainya. Dengan demikian, kebebasan dalam Kristen untuk mencitrakan Yesus sesuai konteks setiap orang, melahirkan berbagai macam gambar tentang Yesus yang dipandang unik, aneh, dan sangat beragam.

## J. Penutup

Apapun gambaran Yesus yang muncul dalam sejarah kita, dapat disimpulkan bahwa umat Kristen membutuhkan simbol yang secara *cultural* maupun dari sisi motif psikologis terasa lebih dekat dan akrab. Keinginan untuk dekat dengan Yesus inilah yang hendaknya dibaca sebagai kecintaan umat Kristen terhadap Yesus. Maka Teologi Kontekstual dalam hal ini dapat dibaca sebagai sebuah jembatan antara ortodoksi formal yang *rigid* dengan kebebasan yang nyaris tanpa batas dalam masyarakat liberal.

Meskipun Yesus dicitrakan dengan beraneka rupa, namun teologi Kristen tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan pencitraan yang ada. Sebab makna Yesus yang sesungguhnya bukanlah rupa fisiknya namun semangat pembebasan dan kedekatannya bagi seluruh umat Kristiani. Sikap kedewasaan semacam ini tampaknya lahir dari pengharapan akan terciptanya kebersatuan iman Kristen agar semua perbedaan tetap dapat terangkum dalam keimanan akan Yesus. John Hick menyebutnya sebagai *world ecumenical dialogue*<sup>38</sup> yang bisa terjadi di berbagai tempat dan berbagai level. Cita-cita ini dapat terwujud bila disemangati kemauan belajar dari yang lain, dari mereka yang berbeda.

---

<sup>37</sup> Beberapa gambar tersebut dapat dilihat pada <http://www.heartofeugene.org>

<sup>38</sup> John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 136.

## Daftar Pustaka

- Boelars, Hubb J.W.M. *Indonesianisasi*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Danto, Arthur C. *The Body/Body Problem; Selected Essays*. London: University of California Press, 2001.
- Deuchar, Andrew. "Contextual theology." *The Rectory*. 2005 dalam <http://www.nottinghamchurches.org/editorial/0502.html>
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1; Allah Penyelamat, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patriska*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Elfebure, Leo D. *The Buddha and The Christ: Exploration in Buddhist and Christian Dialogue*. New York: Orbis Books, 1993.
- Fernandez, Eleazar. *Reimagining the Human: Theological Anthropology in Response Systemic Evil*. Missouri: Chalice Press, 2003.
- Hellwig, Monica K. "Christology in the Wider Ecumenism," dalam Gavin D'Costa, ed. *Christian Uniqueness Considered; The Myth of a Pluralistic Theology of Religion*, New York: Orbis Book, 2002.
- Hesselgrave, David J. Edward Rommen. *Kontekstualisasi; Makna, Metode dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Philadelphia: The Westminster Press, 1982. dalam <http://www.heartofeugene.org>
- Kato, B. H. "The Gospel, Cultural Context and Religious Syncretism," dalam Douglas, J.D., ed. *Let the Earth Hear His Voice*. Minneapolis: Word Wide, 1975.
- Knitter, Paul F. *Jesus and Other Names; Christian Mission and Global Responsibility*. New York: Orbis Book, 2001.
- Koh, Daniel KS. "Residents Aliens and Alienated Residents," in Pon, Michael Nai-Chiu, ed. *Pilgrims and Citizens: Christian Social Engagement in East Asia Today*. Adelaide: ATF Press, 2006.
- Lincoln, C. Eric and Mamiya, Lawrence H. *The Black Church in African American Experience*. London: Duke University Press, 1990.
- Machen, J. Grasham. *Christianity and Liberalism*. Michigan: WM.B Eerdmans Publishing Company, 2001.

- Mbiti, John. "Asian and African Voices on the Uniqueness of Jesus," in Swidler, Leonard & Mojzes, Paul, ed. *The Uniqueness of Jesus*. Eugene: Wipf & Stock, 1997.
- Mesa, Jose M. de. "Contextual Theologizing: Future Perspective," dalam <http://www.epi.admu.edu.ph/eapr003/mesa.htm>
- Moon, Cyris H. "Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance." *Ecumenical Review*, Juli 1995 in [http://www.findarticles.com-p-articles-mi\\_m2065-is\\_n3\\_v47/ai\\_17386941.htm](http://www.findarticles.com-p-articles-mi_m2065-is_n3_v47/ai_17386941.htm)
- Pelikan, Jaroslav. *Jesus Through the Centuries; His Place in History of Culture*. New York: Yale University, 1985.
- Robert, J. Deotis. "Contextual Theology; Liberation and Indigenization," in <http://contextualtheology.htm>
- Schreiter, Robert J. Rancang Bangun Teologi Lokal. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil; Studi Tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Unamuno, Miguel de. *Tragic Sense of Life*. New York: Cosimo Inc., 2007.
- Wellem, FD. *Injil & Marapu; Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wessels, Anton. *Memandang Yesus; Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*. Diterjemahkan oleh Evie J. Item. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wilmore, G.S. "Black Theology," dalam *International Review of Mission* LXIII, 1974.

**\*Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.** adalah alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Luar Biasa pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: [erhambudi@gmail.com](mailto:erhambudi@gmail.com)